

PERAN SEKTOR PARIWISATA HALAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SUMATRA UTARA

Ade Aulia^{1*}, Zahara Aulia², Tazkiatun Nufus³, Naila Tasya⁴

^{1,2,3,4}IAIN Lhokseumawe, Lhokseumawe, Indonesia

Email Korespondensi: adeaulia063@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan hukum syariah bersifat inklusif, memberikan manfaat bagi pekerja non-Muslim. Hotel dan restoran tidak hanya menyediakan makanan dan ibadah halal, tetapi juga fasilitas pendukung seperti wisata religi. Produk, jasa, dan destinasi pariwisata syariah serupa dengan pariwisata umum, asalkan sesuai prinsip Islam dan etika. Penelitian ini bertujuan menyusun model strategis pengembangan wisata halal di Sumatera Utara, khususnya Medan dan Parapat. Metode kualitatif digunakan melalui diskusi, observasi, serta analisis data kolaboratif. Hasil survei menunjukkan Medan berkembang sebagai destinasi wisata halal dengan tur dan acara halal, meski sebagian besar hotel dan spa belum bersertifikat halal. Optimalisasi Medan sebagai kota syariah memerlukan peningkatan kerjasama dan penguatan sumber daya manusia. Sementara itu, regulasi pemerintah Medan menghambat restoran halal di Parapat, namun pengelolaan wisata halal di sana tetap membutuhkan komitmen dan konsistensi.

Kata Kunci: Pariwisata Halal, Pertumbuhan Ekonomi, Wisatawan

ABSTRACT

The development of sharia law is inclusive, providing benefits to non-Muslim workers. Hotels and restaurants not only provide halal food and worship but also supporting facilities such as religious tourism. Sharia tourism products, services, and destinations are like general tourism, if they are in accordance with Islamic principles and ethics. This research aims to develop a strategic model for halal tourism development in North Sumatra, especially Medan and Parapat. Qualitative methods are used through discussion, observation, and collaborative data analysis. The survey results show that Medan is growing as a halal tourist destination with halal tours and events, although most hotels and spas are not yet halal certified. Optimizing Medan as a sharia city requires increased cooperation and strengthening human resources. Meanwhile, Medan government regulations hinder halal restaurants in Parapat, but the management of halal tourism there still requires commitment and consistency.

Keywords: Halal Tourism, Economic Growth, Tourists

PENDAHULUAN

Sumatera Utara atau SUMUT ialah provinsi terluas di timur Indonesia serta lokasi yang strategis. Banyak berbicara bersama Malaysia, Singapura, serta Thailand. dengan pertumbuhan PDB nasional 5,18%. Sektor kesehatan dan kegiatan sosial menyumbang 7,64 persen APBD, sementara jasa keuangan dan asuransi menyumbang 0,49 persen dan konstruksi 2,31 persen. Pada bulan Desember 2017, jumlah kunjungan mancanegara melalui empat pintu masuk di Sumatera Utara menuju 27.978 pengunjung, turun sebesar 11,95% di bandingkan sama data kalender November 2017, yang menuju 24.991 pengunjung. Melainkan, andaikata dibandingkan sama periode nan pada tahun 2016, jumlah kunjungan yang hilang sebesar 3,36%, dari 28.950 pengunjung yang diterima cukup di Desember 2016 selaku 28.950 pengunjung yang diterima pada bulan Januari 2017 (BPS 2018).

SUMUT (Sumatera Utara), nan didirikan saat tahun 1980an, dikenal apabila salah satu bermula tiga kawasan wisata utama di Indonesia, bersama dengan Bali dan Yogyakarta, dan merupakan rumah bagi Danau Toba yang ikonik. Setiap harinya, terjadi penurunan jumlah wisatawan, baik lokal walaupun mancanegara (penginapan). Kota di Prapat merupakan wadah wisata di Danau Toba yang paling populer, namun juga tidak mampu mempertahankan reputasinya sebagai tempat yang aman bagi wisatawan. Sarana infrastruktur, kebersihan, dan bahkan program pesta danau toba masih belum memadai bagi wisatawan. Selain itu, Medan sebagai ibu kota Hindia Timur tidak mampu memberikan dukungan kepada Hindia Barat untuk tinggal jangka panjang di Medan. Data di atas menunjukkan bahwa jumlah wisatawan mancanegara yang baik atau buruk akan mempengaruhi rata-rata pendapatan masyarakat serta akomodasi, layanan kamar, layanan makan di restoran, dan layanan lainnya yang masih cukup mendasar. Ini adalah gambaran wisman pacaran yang sebagian besar didominasi oleh wisman muslim asal Malaysia, Singapura, dan Thailand. Namun penginapan, dapur, dan fasilitas lain seperti kolam renang dan tempat lainnya dimanfaatkan untuk melumpuhkan wisman tersebut. Mengingat potensi provinsi yang maksimal dalam memanfaatkan energi angin dan keinginan masyarakat untuk memperkuat Pantai Timur menjadi kawasan utama energi angin di Indonesia suatu saat nanti.

Penelitian ini berkaitan dengan teori berbasis sumber daya (RBV). RBV sebagai komponen sehari-hari dalam organisasi mana pun sangat penting. Organisasi dianggap sebagai bentuk gabungan yang berbeda (Shapiro et al., 2007). Untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang, organisasi harus memiliki ringkasan yang kaya secara histologis. Keunggulan organisasi dapat diperoleh dari sumber daya nan mencapai keinginan VRIN. Akronim VRIN ialah penting, jarang, unik, serta tak tergantikan. Sama karena itu, sumber daya harus berfaedah, jarang, no antisipasi, serta tidak bisa diramalkan. Tergolong dalam kategori ini adalah bahan-bahan seperti bahan baku (seperti logam, kayu, dan bahan lainnya), bahan-bahan yang berkaitan dengan manusia dan perlakunya, bahan-bahan teknologi, uang, dan bahan-bahan yang tidak mudah rusak. seperti reputasi yang hancur (Verbeke serta Tung, 2013). Pengamatan lain mencoba mengklasifikasikan sumber daya (SD) ini dalam berbagai cara, namun serta akhirnya mereka menentang kategori tersebut (Charbert, 1998). Menurut beberapa orang, modal manusia adalah jenis modal manusia yang paling penting dan paling efektif untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Murphy dan Murmann, 2009).

Verbeke serta Tung (2013), untuk suatu strategi berbuah bagus, langkah awalnya harus mempertimbangkan umpan balik pemangku kepentingan ketika mengembangkan

strategi sehari-hari, dan strategi sehari-hari harus memiliki heterogenitas yang cukup sehingga dapat mencapai kesuksesan berbeda dari rekan-rekan mereka. Hal ini terkait dengan teori manajemen pemangku kepentingan. Menurut teori ini, bisnis harus memahami pentingnya pemangku kepentingan seperti pemegang saham, pekerja, konsumen, pemasok, pemberi pinjaman, dan komunitas umum untuk memajukan tujuan pemangku kepentingan dan mencapai kesuksesan finansial jangka pendek (Freeman dan McVea, 2001). Pemangku kepentingan yang tercantum di sini didefinisikan sebagai "individu atau kelompok yang mungkin terkena dampak negatif dari keberhasilan mencapai organisasi" (Freeman, 2004).

Verbeke serta Tung (2013) menekankan pentingnya jaminan sosial di dalam manajemen sehari-hari. Menurut penelitian media sosial, bisnis harus menerapkan strategi sosial untuk melibatkan pemangku kepentingan yang memberikan informasi bisa mereka mempunyai pencapaian dan perhatian nan kembar dengan wadah. Cara sosial ini merupakan penerapan bermacam cara kepada bermacam kerja sama pemangku kepentingan filosofi motivasi, pendapat, serta hubungannya sama wadah (Khazaei, 2015:17). Hal ini mengacu pada bagaimana suatu bisnis dapat menghasilkan nilai sebanyak-banyaknya bagi pemangku kepentingan tidak wajib melakukan *trade-off* atau pertaruhan di antara mereka (Sciarelli serta Tani, 2013).

Pariwisata halal ialah suatu pekerjaan yang disponsori sama bermacam fasilitas serta layanan nan dapat diakses sama publik, bisnis, lembaga pemerintah, dan pemerintah daerah. Nan menjunjung tinggi prinsip halal (Kemenpar, 2012). Karena kualitas umum produk dan kemasannya, banyak orang yang menggunakan pariwisata halal. Penerapan, bantuan, objek wisata, serta mencapai wisata halal biasanya mirip dengan produk, jasa, objek, serta mencapai wisata lainnya, tetapi no sama dengan peraturan perundang-undangan syariah. Pariwisata halal no ter batas oleh wisata religi.

Sebagaimana diungkapkan pemikiran Akyol & Kilinç (2014), pariwisata mempunyai efek merakyat dan agama yang beragam. Wisteria halal adalah produk baru yang dibeli oleh konsumen Muslim serta non-Muslim. Zulkifli pemikiran Akyol & Kilinç (2014) mengatakan bahwa pajak halal terdiri dari (tiga) bagian: konsumsi, kebudayaan (scincare, pakaian, dan sebagainya), serta jasa (gaji, pengangkutan, dan paket wisata). Pemikiran Duman pada Akyol & Kilinç (2014), pariwisata Islam diartikan berikut:

“The actions of Muslims who travel to and remain in locations outside of their normal surroundings for no longer than a year in order to engage in activities that have Islamic roots and are unrelated to engaging in a paid activity while in the destination” (Kilinç, 2014).

Agama atau kebiasaan yang dikunjungi yang ditujukan oleh wisatawan muslim. Toleransi dikasih untuk para wisata syari’ah bisa melebar/kecil. individu serta penduduk. Misalnya, komunitas Wahabi di Arab Saudi akan menegakkan hukum, sedangkan komunitas Muslim di Indonesia dan Turki akan lebih toleran. Berikut beberapa kitab suci yang harus disediakan oleh delegasi pariwisata (Shafeai serta Mohamed, 2015; Kovjanic, 2014):

1. Memakan hidangan nan liar oleh bahan-bahan terlarang seperti alkohol dan makanan bayi, hingga makanan haram, sama bila perlu menginap dihotel nan mempunyai sertifikasi halal.
2. Mempunyai kiblat tujuan dan ringkas pada setiap penginapan, dan bila wajib ada satu Al-Qur'an di dalam kamar.
3. No ada satupun area di hotel yang menawarkan diskon atau tempat menikah di ruang publik, bahkan PSK sekalipun.

4. Fasilitas olah raga, kecantikan, pemandangan, serta kolam renang nan disegregasi menurut gender.
5. Peraturan pada ruang konservatif.
6. Tersedianya mesjid di dalam hotel serta tempat umum, seperti halaman, pusat perbelanjaan, ruang konferensi, dan jika ada, imam, muazzin, dan khotib lapangan.
7. Wisatawan akan mengatur azan berkumandang agar terdengar waktu beribadah tiba.
8. Wadah yang diperuntukkan spesial bagi wanita.
9. Acara islami di penginapan dan tempat tujuan, seperti menonton ceramah di TV perhotelan/skema hiburan lain nya.
10. Pengalaman dengan bermacam-macam masakan Halal.
11. Sarana kebugara serta angkutan Islami, seperti super atau bidan wanita bagi pasien wanita.
12. Pembuat pembiayaan berbasis dalam syari'ah.
13. Wanita muslim serta personel nan berpakaian prinsip jenis kelamin nan dikenakan.
14. Hasil penyelenggaraan syariah harus digunakan terutama untuk zakat.
15. Ruang yang aman bagi perempuan dan perempuan serta anak perempuan yang belum menikah.
16. Tidak ada satu pun akun wisatawan yang fotonya atau akun wisatawan lainnya tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti menjaga jarak muka umum/memajang makanan dalam jumlah sedikit di tempat umum, bahkan terkadang mengonsumsi makanan. pada hari kerja selama bulan Ramadhan.
17. Pemberian bantuan khusus pada jam-jam khusus, seperti penyiapan dan penyajian makanan, kendaraan yang menyajikan mesjid untuk shalat tarawih, jum'at, atau idul fitri.
18. Foto yang tidak menggambarkan bentuk manusia secara akurat, seperti kaligrafi dan wajah tersenyum.
19. Wadah istirahat serta sanitaisi nan no menghadap arah ibadah.
20. Sanitaisi terdiri atas wc, bisa sekurang-kurangnya toilet udara, toilet duduk, atau toilet tisu.
21. Tidak ada diskriminasi etnis.

Pertumbuhan dalam ekonomi sebagai salah satu aspek terpenting dalam melaksanakan kebijakan ekonomi nasional, serta kebijakan sistem ekonomi individu. Secara umum dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi akan menghasilkan peluang ekonomi dan produktivitas yang lebih tinggi. Fakta-fakta yang dicermati tidak bisa ditawar dan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu: pertama, secara bertahap meningkatkan kehidupan yang dinikmati penduduk. Ke dua, adanya kesempatan kerja baru bagi pekerja nan banyaknya terus menurun. (Muttaqin, 2018)

Dalam jurnal tersebut, Muttaqin (2018) juga mendefinisikan pertumbuhan ekonomi Islam sebagai suatu proses berkelanjutan yang berasal dari faktor produksi yang dapat diandalkan dan dapat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan manusia. Sedikit belum tentu berarti berdampak negatif terhadap kesejahteraan manusia. Aspek material dan spiritual manusia, dengan kata lain, tujuan pembangunan ekonomi adalah memperkuat kohesi sosial, persahabatan, Hak Asasi Manusia (HAM), dan solidaritas kemanusiaan. Dalam konteks ini, hasil pekerjaan ekonomi nan bisa produksi bahan dan pelayan penduduk. jasa sebuah tren yang dibandingkan dengan pertumbuhan eksponensial produk domestik bruto regional di suatu wilayah selama periode tertentu (Reza, 2020).

METODE PENELITIAN

Artikel ini memakai metode kualitatif sama ukuran sampel deduktif yang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan sumber daya halal guna mendorong pertumbuhan ekonomi. Unit analisisnya adalah konsep wisata halal Indonesia. Membaca literatur dari berbagai sumber, termasuk buku dan jurnal. Terdiri dari peneliti kualitatif luas dan peneliti SWOT. Secara umum peneliti kualitatif didasarkan pada data yang telah dibahas, diteliti, dan diambil dengan menggunakan karakteristik yang dijelaskan oleh Den Hoonaard serta Den Hoonaard (2008:186). Hal ini mencakup: menuliskan observasi yang dilakukan selama dan setelah pengumpulan data; melakukan penelitian sekunder untuk meningkatkan kualitas data; menyajikan temuan; dan menjalin hubungan antara kesimpulan dan hasil analisis dengan literatur yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam Indonesia serta mendunia pada ini, pariwisata merupakan industri yang mempunyai potensi besar. Mendorong sektor ini untuk meningkatkan perjalanan dan investasi oleh usaha kecil sangat penting untuk pengembangan ide bisnis, program pelatihan karyawan, pertumbuhan bisnis, dan infrastruktur. Selain itu, jika dibandingkan dengan sektor lainnya, pariwisata juga merupakan (UNWTO Tourism, 2014). Menurut Travel and Tourism Council (WTTC, 2018), industri perjalanan dan dampak bagus bagi perekonomian dunia. Di bawah ini adalah gambaran pariwisata dampak dalam kaitannya dengan perekonomian global. Dalam periode GMTI 2014 hingga 2018, Wisata halal muncul sebagai garda baru di sektor pariwisata global, dengan perbaikan berkelanjutan. Namun, pada tahun 2015, jumlah tersebut meningkat menjadi 117 juta. Umat Islam yang bekerja sebagai karyawan mencapai 121 juta etika pertama kali tercatat.

Gambaran Umum Sumatra Utara

Asia Tenggara adalah salah satu dari sedikit kawasan yang saat ini memiliki iklim sedang. Pembangunan infrastruktur meliputi jalan raya, stasiun kereta api, kawasan industri, pariwisata, dan kawasan potensial pertumbuhan lainnya yang mencakup sebagian besar wilayah timur Sumatera. Fokus utama Sei Mangkai adalah industri kelapa sawit, karet, pariwisata, dan logistik. Berdasarkan laporan Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus Republik Indonesia, KEK Sei Mangkei diperkirakan memiliki usaha habis-habisan senilai Rp 129 triliun dan mempekerjakan 83.304 orang pada tahun 2031. Yang dimaksud dengan “Kawasan Ekonomi Khusus” (KEK) adalah hingga jenis bangunan yang mengedepankan faktor sosial, lingkungan, dan ekonomi (Indonesia). Hal ini sejalan dengan tujuan utama Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Selain mengembangkan Kawasan Khusus Ekonomi Khusus (KEK) Sumut, Sumut juga fokus pada kualitas produk pertanian, perkebunan, dan perikanan. Selain itu, industri perjalanan, khususnya industri perjalanan, khususnya Danau Toba, telah diidentifikasi sebagai salah satu dari lima industri Super Need untuk perjalanan. Otoritas Publik, Danau Toba terdiri dari energi bersih dana PLN merupakan DPSP primer di Indonesia. Melalui Sertifikat Energi Terbarukan (REC) sebesar 10-megawatt jam (MWh), DPSP Danau Toba menjadi proyek energi terbarukan dengan tujuan mengurangi produksi produk berbasis bahan bakar fosil. Selama semester I tahun 2022, industri pariwisata terus

tumbuh. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah pelaku perjalanan asing (wisatawan) yang tiba di Kawasan Timur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumut, jumlah TKA mancanegara pada Juni 2022 mencapai 5.165 orang, meningkat 33,47 persen dibandingkan Mei 2022 yang hanya berjumlah 3.861 TKA (Rahmi, 2020).



Gambar 1. Gambaran Umum Sumatra Utara

Visi Misi Provinsi Sumatra Utara

Visi Provinsi Tenggara adalah “Asahan Sejahtera yang Religius dan Berkarakter.”

1. Dampaknya, kualitas hidup masyarakat semakin tinggi, terlihat dari semakin meningkatnya kehidupan.
 2. Agama: Kesetiaan dan ketakwaan umat diajarkan melalui kesadaran untuk menjamin pemahaman dan keberhasilan dalam mempelajari agama yang benar dan benar.
 3. Prinsip: Harmoni dicapai melalui kerja komunitas yang bercirikan persatuan, solidaritas, hidup berdampingan, dan terpeliharanya nilai-nilai agama.

Sedangkan misi Provinsi Sumatera Utara adalah:

1. Menghasilkan kepemimpinan yang efektif, inovatif, profesional, dan dapat dipercaya.
 2. Memperluas kolaborasi terfokus dengan pemilik usaha dan kelompok masyarakat.
 3. Komitmen masyarakat luas dalam membangun ketahanan ekonomi
 4. Membangun lingkungan yang penting bagi pertumbuhan usaha dan promosi investasi di bidang ketenagakerjaan.
 5. Efektifitas penyelenggaraan
 6. Mendorong partisipasi masyarakat dalam pelayanan kesehatan.
 7. Mempromosikan pendidikan efektif dengan memanfaatkan teknologi dan ilmu pengetahuan melalui perayaan sastra.
 8. Mengorong keamanan dan perdamaian dalam kehidupan masyarakat.
 9. Meningkatkan kualitas pembangunan infrastruktur dengan tetap memperhatikan produktivitas.
 10. Pentingnya lingkungan yang berkualitas tinggi, dinamis, dan sehat secara ekonomi.
 11. Penguatan keyakinan keagamaan dalam segala bidang kehidupan masyarakat umum.

12. Mengembangkan dan menjunjung tinggi keyakinan agama sebagai sumber inspirasi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, kerukunan, tolong menolong, dan gotong royong.

Visi Misi Dinas Pariwisata Provinsi Sumatra Utara

Visi Kabupaten Asahan Pariwisata adalah “Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Asahan secara sehat, bermutu, dan bersatu serta menjunjung tinggi keyakinan agama daerah pariwisata.” Tujuan Dinas Pariwisata adalah:

1. Menghasilkan tenaga kerja yang mandiri, inovatif, produktif, dan prestatif.
2. Meningkatkan kualitas dan kinerja tenaga kerja dan masyarakat umum.
3. Mendorong usaha-usaha lokal yang terintegrasi dengan baik ke dalam masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan kelas pekerja, meningkatkan perekonomian daerah dan nasional.
4. Pemerintahan yang responsif, transparan, dan pantang menyerah dalam mengelola.

Peran Sektor Pengembangan Pariwisata halal Sumatra Utara

1. Terminologi Wisata Syariah.

Berbeda dengan penggunaan label “syariah”, seperti yang juga ditunjukkan melalui media online, Kota Medan bisa memanfaatkan istilah “wisata halal”. Oleh karena itu, konten halal yang perlu dipatuhi dimulai dari produk makanan dan diakhiri dengan shelter serta fasilitas lainnya bagi penyandang disabilitas.

2. Daya Tarik Pada Wisata Kesiapan

Cara daya tarik tersebut didukung oleh fakta bahwa setiap objek wisata memiliki fasilitas seperti tempat ibadah. Bagi para pengunjung muslim jangan terlalu sulit bagi mencari tempat beribadah saat mengerjakan kegiatan wisata di kota Medan. Namun, masih banyak yang harus ditingkatkan dalam hal fleksibilitas, kenyamanan dan kebersihan ketika memperkenalkan konsep halal pada wisata perkotaan di Medan. Misalnya, beberapa hotel menyajikan minuman beralkohol di luar kawasan ramah Muslim, dan persiapan serta penyajian makanan membedakan antara halal dan non-halal. Tidak semua daerah di Sumut dan Kota Medan menerapkan konsep syariah secara utuh dan berbeda (Haryanegara et al., 2021).

Hal inilah yang menjadi ciri khas kota Medan, karena masih banyak wisatawan yang menghadapi situasi tidak menyenangkan seperti perampokan dan pencurian, dan masyarakat tidak bersikap cuek terhadap tamu. Berbeda dengan kawasan Bali.

3. Aksesibilitas

Yaitu AirAsia memiliki lima penerbangan dalam sehari. Firefly terbang dua kali sehari, Malaysia Airlines terbang dua kali sehari ke Malaysia, AirAsia terbang dari Singapura, dan Batik Air terbang ke Indonesia dari Indonesia. Pembangunan infrastruktur dan penggunaan jalan juga sangat baik. Pembatasan akses masih dilakukan di destinasi wisata alam yang banyak digemari wisatawan, seperti pantai barat Sumut.

4. Akomodasi/Hotel serta Tempat Lainnya

Telah menerapkan konsep syariah dalam produk, layanan, dan manajemennya. Dalam hal produk, misalnya, toilet hotel memiliki sekat antar ruangan, dan Anda tidak hanya dapat menggunakan tisu toilet tetapi juga air mengalir. Hampir di semua hotel, setiap kamar terdapat sajadah, petunjuk kiblat, akses pornografi dilarang,

dan minibar di setiap kamar bebas minuman beralkohol. Namun, beberapa hotel tetap menyajikan minuman beralkohol, namun hanya untuk tamu asing. Bahkan orang asing dan non-Muslim (Rahmi, 2020).

Dari segi pelayanan, beberapa hotel dengan cermat memilih tamu yang menginap berpasangan, dan tidak ada pilihan hiburan yang mengarah pada pornografi, maksiat, dan lain-lain. Selain itu, dari sudut pandang manajemen, seluruh karyawan dan wanita mengenakan seragam sopan, dan karyawan beragama Islam biasanya berhijab. Namun sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Industri Kreatif Nomor 2 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerapan Syariah, beberapa hotel telah memperoleh izin pelayanan hotel berdasarkan standar kepuasan Islam. Oleh karena itu, akomodasi yang mendukung pariwisata syariah masih memerlukan standarisasi dan sosialisasi kebijakan yang jelas dalam peraturan menteri. Kendala dalam penyediaan akomodasi adalah belum optimalnya mutu dan pelayanan (hospitality).

5. Restoran dan Konsumsi Makanan dan Minuman Penyedia Bisnis

Namun berdasarkan hasil wawancara, penyembelihan hewan ternak seperti ayam masih belum sepenuhnya masuk dalam konteks Islam/Halal dan perlu dipertimbangkan kembali. Menurut Pemkot PHRI Sumut, standarisasi label halal makanan dan minuman belum tuntas. Ada kebutuhan untuk menciptakan standar untuk memandu penyedia layanan konsumsi serta restoran di Medan. Selain itu, produk pangan yang bersertifikat halal harus diawasi dan dipromosikan dari hulu hingga hilir.

6. Kondisi Perjalanan Wisata dan Pramuwisata

Terdapat lebih dari 1.000 pemandu wisata tersertifikasi di Kota Medan yang wajib memperoleh sertifikasi pemandu wisata sesuai Peraturan Menteri Pariwisata No 19 Tahun 2016 yang menetapkan bahwa pemandu wisata harus mengikuti ujian dan sertifikasi. Secara umum, pengetahuan tentang wisata halal sudah ada, meskipun masih jelas rendah. Belum ada lembaga pariwisata (*tour and travel*) yang khusus menawarkan paket perjalanan syariah yang mengharuskan Pemandu wisata lulus ujian kompetensi atau sertifikasi. Tempat wisata di Medan sudah mencerminkan konsep Islami. Hotel dan restoran yang terdaftar juga memenuhi standar syari'ah (Reza, 2020).

7. Kolaborasi dan Sistem Sertifikasi Halal

Berdasarkan hasil LPPPOM, diikuti kami sudah melakukan penyempurnaan pada produk, namun pelayanannya belum tuntas. Hingga saat ini MUI hanya memberikan label halal pada produk olahan seperti sirup dan makanan olahan yang sebagian besar diproduksi di Kota Medan. Namun, hal ini tidak berlaku untuk restoran dan hotel. Namun mereka sudah mulai menghubungi pemerintah daerah dan badan profesional untuk melacak arah dampaknya (Zaky & Lubis, 2018).

8. Pariwisata Halal Model Strategi Kota Medan

Tabel 1. Analisis Faktor Internal SWOT

KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
1. Kota Medan berpotensi menjadi destinasi wisata halal yang strategis, baik dari segi aksesibilitas maupun ketersediaan pilihan akomodasi dan	1. Sebelum keputusan SDM Medan untuk mempromosikan pariwisata halal, khususnya di industri perhotelan, mayoritas pekerja industri kota tidak memiliki

KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
fasilitas seperti atraksi alam, budaya, dan religi.	sertifikasi halal bersertifikat MUI. Namun, perlu dicatat bahwa ada kemunduran tertentu di sektor ini.:
1. Sebagai salah satu destinasi wisata favorit bagi wisatawan asing dan nusantara (wisnus), Kota Medan muncul.	2. Pramuwisata yang tidak mendampingi sholat jumat/berjamaah tidak menerapkan prinsip-prinsip islami dalam mendampingi wisatawan.
2. Prinsip Islam tentang produksi halal telah lama mendarah daging didalam kehidupan sehari-hari orang-orang di kota.	3. Perjalanan bus dan supir. Dari perspektif kebersihan, kerapian, dan ketertiban, kaya kecenderungan untuk membuang berhenti.
3. Kota di Medan telah membuat acara pertahun berdasarkan tradisi agama serta kebudayaan setempat untuk beberapa sekarang.	4. penguatan yang tidak menguntungkan dari komunitas, masyarakat, dan ulama bahwa pariwisata hanya memperburuk situasi yang tidak menguntungkan.
4. Selain itu, kota Medan sekarang memiliki koneksi internasional dengan Kuala Lumpur, Penang, Thailand, dan Singapura.	1. Beberapa tantangan yang dihadapi Saat pergi ke Medan, wisatawan mencari atraksi dan tempat wisata. yang agak membingungkan, kaya masjid, di mana harga barang dan makanan tidak seragam karena berbeda-beda tergantung lokasi.



Gambar 2. Bagunan yang bersejarah di Kota Medan



Gambar 3. Restoran di Berastagi

KESIMPULAN

Pariwisata terdiri dari berbagai kegiatan pariwisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang ditawarkan oleh pemerintahan kota, pengusaha, pemerintahan, dan otoritas lokal. UU tentang Pariwisatawan No.10 Tahun 2009 memberikan kerangka hukum bagi pemangku kepentingan di sektor pariwisata. Sektor pariwisata mempunyai peranan besar dalam meningkatkan pendapatan devisa negara. Dengan munculnya tren wisata halal, sektor pariwisata mulai berinovasi. Tren wisata halal ini muncul sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat yang menginginkan wisata yang sesuai dengan syariat agama, seperti: Daya tarik wisata halal nampaknya mampu menarik wisatawan.

Kota Medan sudah mapan dalam hal atraksi (saat ini menawarkan acara dan paket perjalanan syariah), fasilitas (tidak termasuk hotel dan spa, beberapa di antaranya belum bersertifikat Halal), dan institusi pariwisata syariah untuk menjadi destinasi. Untuk

mengoptimalkan Sebagai destinasi syariah, Kota Medan (SUMUT) membutuhkan perbaikan kelembagaan, terutama dalam hal persiapan sumber daya manusia dan peraturan pemerintah kota Medan yang jelas. Kota Parapat tidak sesuai untuk pengembangan wisata halal. Namun, untuk mengembangkan Kota Parapat sebagai destinasi wisata halal, perlu ada komitmen dan konsistensi. Mengembangkan Kota Parapat sebagai destinasi wisata syariah memerlukan komitmen dan konsistensi dari seluruh kota dan kawasan sekitar Danau Toba. Kami juga akan melakukan kegiatan kehumasan secara intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Analisa Daily (4 Maret 2016) BPS: *Kunjungan Wisman di Sumut Alami Penurunan*.<http://news.analisadaily.com/read/bps-kunjungan-wisman-disumut-alami-penurunan/219280/2016/03/04>
- Bank Indonesia. (2018). *Memperkuat Perekonomian Indonesia melalui Wisata Halal*.
- Battour, M., & Ismail, M. N. 2014. *The role of destination attributes in Islamic tourism*. In SHS Web of Conferences (Vol. 12, p. 01077). EDP Sciences.
- Kalesar, M. I. 2010. *Developing Arab-Islamic Tourism in the Middle East: An Economic Benefit or A Cultural Seclusion*. International Politics, 3(5), 105-136.
- Kemenpar. 2015. *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah*. Jakarta: Kemenpar
- Musa, G., Mohezar Ali, S., & Moghavvemi, S. 2016. *Understanding Islamic (Halal) Tourism Through Leiper's Tourism System*. S., *Understanding Islamic (Halal) Tourism Through Leiper's Tourism System* (July 21, 2016).
- Namin, N. A. A. 2013. *Value creation in tourism: an Islamic approach*. International Research Journal of Applied and Basic Sciences, 4(5), 1252-1264.
- Haryanegara, M. E. A., Akbar, M. A. I., & Novianti, E. (2021). "Peran Label Pariwisata Halal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Lombok, Nusa Tenggara Barat." *Journal of Sustainable Tourism Research*, 3(1), 35–39.
<http://jurnal.unpad.ac.id/tornare/article/view/29839>
- Rahmi, A. N. (2020). Perkembangan Pariwisata Halal Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(1), 1–22. <https://doi.org/10.32678/ijei.v11i1.226>
- Reza, V. (2020). Pariwisata Halal Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. *Jurnal An-Nahl*, 7(2), 106–112. <https://doi.org/10.54576/annahl.v7i2.20>
- Zaky, M., & Lubis, M. (2018). Prospek Destinasi Wisata Halal Berbasis Ovop (One Village One Product). *Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 3(1), 33–34.